

Expansion of science and technology is like flood which its flow doesn't be diked, enters and attacks in Moslems or non-Muslems world. Therefore, its presence makes contradiction in the several life aspects. In one side, expansion of science and technology able to subtract some life burdens, with the result lives more comfortable. But, in other side when science and technology enters in religious society, they make the clash or wobble (shake) of religion comprehension and structure. In this condition may be someone will hold on to his religious concept and rejects absolutely science and technology development.

What's it true, that science and technology development able to guarantee someone lives be happy? Certainly, nowadays each one not has a same demeanor about religion position in the science and technology. Reality, the attitude that chases away religion does not hold out long time and in all conditions someone always yearn for the true happiness, not pseudohappiness. In the same manner as be expressed that modern era or at this moment (millennium era) is the coming up of religion century. This article tries to discuss slightly about religion in the futurolog perspectives.

Key Words: agama, futurolog, spiritualitas

Agama Dalam Pandangan Futurolog

Khasnah Sya'idah

A. Pendahuluan

Secara historis, peradaban umat manusia senantiasa bergumul dengan berbagai nilai, termasuk nilai sains dan agama. Oleh karena itu, setiap ada penemuan baru dalam sains selalu menimbulkan gejolak tertentu dalam masyarakat, sebab mereka belum memiliki perangkat baru untuk menyesuaikan diri dengan penemuan tersebut. Sedangkan perangkat dan nilai-nilai lama belum siap menerima perubahan. Benturan antara nilai-nilai lama tidak saja menimbulkan gejolak, tetapi juga kebingungan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya adalah merosotnya atau melunturnya kepercayaan terhadap agama. Fenomena semacam ini, terutama terjadi di negara Barat.

Sejalan dengan fenomena tersebut Arnold Toynbee sebagaimana dikutip oleh Komaruddin, menuturkan bahwa sejak menjelang abad pertengahan Masehi, orang Barat berterima kasih tidak kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan.¹ Hal ini menunjukkan bahwa sejak saat itu orang Barat sudah tidak lagi percaya kepada agama. Kepercayaan telah beralih dari agama Kristen Gereja ke ilmu pengetahuan, yang telah membuktikan kecanggihannya melalui teknologi. Inilah awal dimulainya ilmu pengetahuan di yakini sebagai "agama baru" yang mampu menjawab berbagai tuntutan dan kebutuhan manusia.

Krisis dan hilangnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia sehari-hari secara langsung dikembalikan pada majunya sains dan teknologi. Semaraknya sains dan teknologi inilah yang mendasari meningkatnya martabat manusia yang seolah-olah hanya diukur dari kemajuan material dan mengesampingkan sisi spiritual. Proses yang telah terjadi di Barat ini, menyebar ke semua lapisan masyarakat yang mulai mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, bila kondisi seperti ini tidak disadari sama sekali, maka pengaruh agama akan semakin jauh dan seakan-akan tidak dibutuhkan lagi. Sebab, dengan melalui sains dan teknologi manusia sudah dapat merasa puas dalam mencapai segala keinginan dan kebutuhannya, tanpa harus mengkaitkan dengan agama.

Apakah benar bahwa kemajuan sains dan teknologi dapat menjamin kebahagiaan hidup seseorang? Tentunya setiap orang akan mempunyai sikap yang tidak sama dalam memposisikan agama di tengah era sains dan teknologi seperti sekarang ini. Kondisi yang mengesampingkan agama ternyata tidak bertahan lama dan dalam kondisi apapun seseorang akan selalu merindukan kebahagiaan yang sesungguhnya, bukan kebahagiaan semu belaka. Sebagaimana disinyalir bahwa pada era modern sekarang ini, *era millennium* merupakan abad kebangkitan agama.

¹Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta : Paramadina, 1995), p. 113.

B. Pergumulan Agama di Tengah Kemajuan Sains dan Teknologi

Secara historis, awal perkembangan filsafat sangat tergantung pada agama, di mana agama dan filsafat mempunyai keterkaitan kuat yang tak bisa dipisahkan. Kenyataan ini bisa diamati dalam filsafat di timur, seperti di India, Tiongkok, dan lain-lain. Demikian pula di Barat, terutama di negeri Yunani. Pada permulaan sejarah filsafat di Yunani, ilmu filsafat boleh diibaratkan sebagai dahan yang besar dan kuat dari pohon agama yang tua. Dahan ini makin lama makin besar sehingga cenderung kembali ke tanah dan lama kelamaan mempunyai akar-akar sendiri dan mulai hidup sendiri.

Namun dalam perjalanan selanjutnya filsafat dan agama mulai menampakkan sisi perbedaan yang akhirnya membawa pada percekocokan dan permusuhan mati-matian. Gejala antara agama dan sains terjadi pada *renaissance*, di mana gereja pada abad pertengahan sangat berkuasa dan dominan, tidak saja dalam lapangan agama, tetapi juga dalam lapangan ilmiah. Tradisi ilmiah yang sebenarnya tidak baku dan statis menjadi sakral dan tidak boleh diubah. Oleh karena itu, ketika Nicholaus Copernicus dan Galileo menemukan teori bahwa bumi bukan pusat jagad raya, tetapi matahari lah yang merupakan pusat jagad raya. Kalangan gereja merespon dengan sangat marah karena teori tersebut bertentangan dengan doktrin ilmiah gereja. Ketegangan ini menghasilkan cikal bakal sekularisme di Barat.² Akibatnya agamawan berjalan menurut kebenaran dan doktrin gereja, sedangkan ilmuwan berjalan sesuai dengan struktur dan ukuran rasional dan empiris. Inilah sisi perbedaan mulai nampak jelas, bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak ada persinggungan. Akibatnya, sains di Barat tidak mengenal agama dan bebas nilai.

Selama ribuan tahun pertentangan ini berlangsung secara terselubung. Keadaan yang samar-samar ini menjadi pertentangan yang menajam di sekitar jaman Descartes dan Newton, karena ilmu pengetahuan berkembang

²Sampai abad pertengahan antara filsafat dan agama masih berseiringan dan belum berubah. Artinya, manusia di Barat waktu itu masih mengakui bahwa Tuhanlah yang sama dengan kebenaran dan menjadikan asal dari segalanya. Tuhan yang memberi penerangan terhadap soal-soal yang berhubungan dengan ilmu bintang, ilmu alam, dan sebagainya. Tetapi sesudah abad pertengahan ilmu pengetahuan melepaskan diri dari gama. Lihat, Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Pikiran Tentang Agama*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1984), p. 13-14.

cepat sekali, sedangkan agama yang menguasai kehidupan sehari-hari lambat sekali perkembangannya dan tidak dapat mengikuti atau mengerti kemajuan ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan ini, yang menjadi dasar adalah pengalaman manusia itu sendiri, yang kemudian diolah oleh akal manusia pula. Oleh karena itu, perkembangan selanjutnya menjadi empiris-eksperimental, didasari oleh kemampuan akal manusia tanpa ada pengaruh lain, dan tidak ada hubungan dengan soal agama. Lapangan empiris-eksperimental ini meliputi semua hal yang dapat dihayati melewati panca indera manusia secara langsung. Dengan demikian bisa disebut pula *sensual material*. Pembatasan ilmu pengetahuan pada lapangan tersebut membuka kemungkinan mengadakan pengukuran secara tepat, menyusun dasar kesatuan sebagai sentimeter, desimeter, gram, dan lain-lain. Akibat sambungan dari adanya dasar kesatuan adalah dapat dipergunakan perhitungan dan matematika.³

Secara skematis, sifat perkembangan ilmu pengetahuan dapat digambarkan ke dalam empat jenis, yaitu: 1). Sifat sensual material. Artinya bahwa ilmu pengetahuan dapat diikuti, ditiru, dan dihayati banyak orang, sehingga menjadi obyektif; 2). Sifat empiris. Artinya bahwa ilmu pengetahuan didasarkan pada pengalaman manusia, dan tidak lagi dihubungkan dengan soal spiritual atau agama; 3). Sifat rasional. Artinya ilmu pengetahuan diolah dengan pikiran dan akal manusia sendiri; 4). Sifat kuantitatif. Artinya bahwa ilmu pengetahuan didasarkan pada hasil pengukuran dan kesatuan.⁴

Berkaitan dengan konteks tersebut, maka pemikiran dan pengetahuan manusia materialistis, empiris, rasional, dan kuantitatif. Sifat-sifat pokok inilah yang selanjutnya dipersingkat menjadi MERK. Dalam realitasnya, MERK sudah sangat berhasil, sehingga manusia dengan mudah, cepat dan singkat dapat memenuhi apa yang dibutuhkan dalam berbagai lapangan kehidupan, baik yang bernuansa materialistis maupun spiritualis.⁵

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa setelah *Renaissance* pemikiran filsafat dan sains di Barat berkembang sangat pesat. Hal ini dapat

³Slamet Imam Santoso, *Tantangan Ganda dalam Pendidikan Agama pada Awal Abad Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), p. 8.

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*, p. 12.

dibuktikan dengan ditemukannya mesin uap dan batu bara sebagai sumber energi. Mulai saat ini dimulai lah *era industrialisasi*. Tenaga binatang dan manusia digeser dan digantikan dengan mesin-mesin yang memiliki kekuatan ganda.⁶ Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan selalu diringi dengan kemajuan dan teknologi yang berjalan secara sinergis.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Sutan Takdir Alisyahbana menuturkan bahwa teknologi adalah kecakapan manusia dalam melipatgandakan tenaga dan kemungkinan-kemungkinan alam yang tiada terhingga besarnya. Manusia yang pertama menyambung tangannya dengan galah agar dapat mengambil buah-buahan yang tergantung tinggi di ujung dahan adalah ahli teknik yang pertama. Di zaman sains modern saat ini, tangan manusia sudah begitu panjangnya sehingga *dia* mampu dengan mudah memusnahkan beribu dan berjuta-juta manusia dengan letusan bom nuklir.⁷

Di samping kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kecanggihannya telah menggiurkan manusia dalam kehidupan, teknologi juga dianggap sebagai dewa penolong dan penyelamat. Kenyamanan yang diantarkan oleh kemajuan teknologi saat ini telah menjadikan kehidupan manusia terpesona oleh pernak-pernik alat-alat canggih. Manusia dibuat menjadi sangat tergantung dan setia menemaninya, dibuat ketagihan oleh sajian hiburannya yang tak kenal henti, dibuai oleh harapan-harapan yang dijanjikannya, dan dibuat terkagum-kagum oleh kekuatan dan kecepatannya, lebih-lebih yang dialami oleh bangsa Amerika saat ini. Teknologi merasuki simpul-simpul kesenangan baik lahir maupun batin yang memeras habis jiwa kemanusiaan serta memperberat pencarian akan makna.

Keberadaan demikian ini digambarkan oleh Naisbitt dengan ungkapannya bahwa masyarakat kita sekarang ini tengah berada dalam Zona Mabuk Teknologi, yaitu zona yang ditunjukkan oleh adanya hubungan yang rumit dan sering sekali bertentangan antara teknologi dan pencarian akan makna. Terdapat gejala penting dalam zona mabuk teknologi, yaitu 1). Masyarakat lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat, dari

⁶*Ibid.*, p. 15.

⁷S. Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1992), p. 10.

masalah agama sampai masalah gizi, 2). Masyarakat sangat memuja teknologi, 3). Masyarakat mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang semu, 4). Masyarakat menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar, 5). Masyarakat mencintai teknologi dalam bentuk mainan, dan 6). Masyarakat menjalani kehidupan yang berjarak dan terenggut.⁸

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa berbagai kemajuan yang dihasilkan oleh sains dan teknologi akan banyak membawa dampak dalam kehidupan masyarakat baik positif maupun negatif. Namun yang perlu disoroti adalah sisi negatifnya yang sering menjatuhkan manusia dari kehidupan yang hakiki. Kondisi-kondisi yang langsung dapat dirasakan pengaruhnya dalam kehidupan manusia, misalnya, munculnya nilai-nilai baru yang mengubah sikap-sikap perilaku dalam mengejar kesuksesan yang bermuatan materi tanpa memikirkan yang lainnya. Pengaruh-pengaruh itu menyentuh perorangan namun cenderung juga memasyarakat.

Sikap-sikap perilaku itu adalah:

Pertama Kesuksesan diukur dari segi material. Untuk mengejar apa yang telah menjadi target hidupnya, masyarakat cenderung memilih sekolah tanpa berdasarkan bakat dan yang penting adalah orientasi kerja. Karena pikirannya telah dijelali dengan alat ukur yang salah, yaitu materialistis. Padahal kesempatan pun semakin menyempit karena lapangan kerja didominasi tenaga-tenaga mesin. Untuk memperoleh pekerjaan diperlukan persaingan yang hebat.

Kedua Munculnya sikap individualistik dan egoisme yang besar. Sikap seperti ini cenderung mengabaikan orang lain dan meningkatkan ambisi pribadi. Akibatnya adalah hilangnya kepekaan sosial dan memperbesar jurang pemisah antara yang *the have* dan yang miskin.

Ketiga, Mengabaikan norma hukum dan agama. Seseorang yang sedang mengejar kesuksesan di lingkungan orang-orang yang berpikiran negatif akan dimanifestasikan pada sikap-sikap perilaku melanggar hukum dan norma agama.⁹

Bagaimanakah sikap masyarakat dengan buaian teknologi yang sedemikian hebatnya? Apakah harus menerima dan menikmati seluruhnya?.

⁸ John Naisbitt et. al., *High Tech High Touch*, (Jakarta : Pustaka Mizan, 2002), p. 23-24.

⁹ *Ibid.*

Ataukah harus selektif dan waspada? Dalam hal ini, John Selover berkomentar bahwa, "kita harus mencintai kemajuan. Karena dari situlah akan muncul berbagai ketrampilan yang diperlukan".¹⁰ Nampaknya dari ungkapan itu dapat dipahami bahwa kemajuan yang dihasilkan teknologi hendaklah direspon dengan positif tanpa harus mengabaikannya. Yang penting adalah ada sikap selektif dan bijak dalam memanfaatkan dan menikmatinya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita mencintai teknologi kita akan bersikap hati-hati dengan tidak memanfaatkan secara membabi buta dan ceroboh. Karena teknologi menawarkan harapan semu dan tidak selalu merupakan jalan keluar yang tepat, maka kemajuan teknologi tidak selamanya menjamin kebahagiaan hidup manusia.

Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi di Barat, nilai-nilai agama secara berangsur-angsur mengalami perseberangan dengan ilmu. Bagi kalangan ilmuwan mengatakan bahwa agama adalah penghalang, sehingga jika ingin maju agama harus tidak boleh mengurus masalah yang berkaitan dengan dunia, seperti sains dan politik. Oleh karena itu, ada kalangan pemikir dan santis yang pesimistik terhadap agama. Misalnya, Karl Mark dengan pernyataan bahwa "*agama adalah candu masyarakat*".¹¹ Konsekuensi dari ungkapan adalah bahwa *materialisme* merupakan satu-satunya yang mendasari alam dan kehidupan, sedangkan agama tidak diperlukan lagi. Bahkan agama hanya dipandang sebagai soal yang hanya melemahkan manusia saja, dengan janji-janji kosong untuk menghibur orang yang tidak berdaya. Kemudian ajaran diikuti dan disebarluaskan oleh pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, sikap mereka yang semula netral telah berubah. Jalan pikiran ilmu pengetahuan oleh para pengikut Karl Mark dipergunakan untuk memusihhi agama. Lebih lanjut, August Comte mengatakan bahwa agama hanya cocok pada masyarakat yang masih primitif dan terbelakang. Dalam era positivisme, semuanya dapat diukur dan diterangkan oleh rasio.¹² Bahkan para saintis berpendapat bahwa pencarian untuk menemukan '*kebenaran*' akan membawa kecenderungan-

¹⁰ *Ibid.*, p. 22.

¹¹ H.M. Rasyidi, *Filsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), p. 113.

¹² Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran*, p. 19.

kecenderungan utama untuk menyembah sains ketimbang agama. Kecenderungan ini mencapai klimaksnya pada filsafat sekuler "*Tuhan sudah mati*" yang digemborkan Nietzsche. Namun, pada era sekarang, era milenium, kecenderungan manusia mengalami arus balik menuju kebangkitan agama dan menyangkal kepercayaan yang buta terhadap sains dan teknologi.¹³

Nampaknya, munculnya beberapa pemikiran yang mengarah pada pesimisme terhadap peran agama dalam kehidupan manusia adalah diilhami oleh kenyataan bahwa kemajuan yang dihasilkan sains dan teknologi ternyata banyak membantu dan meringankan beban manusia. Selain itu sains dan teknologi juga mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan tekanan dalam mencari penyelesaian-penyelesaian seputar keanekaragaman problem manusia yang semakin kompleks, mulai dari persoalan yang primer sampai yang sekunder.

Keberadaan dan kemampuan sains dan teknologi dalam memenuhi kebutuhan manusia, terutama di era modern ini, dari persoalan yang kecil sampai yang besar, bahkan yang mustahil sekalipun akan membawa manusia seolah hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan yang bertumpu pada materialisme saja. Inilah yang dirasakan oleh manusia, bahwa ternyata sains dan teknologi telah mampu menjawab dan memenuhi apa yang selama ini telah dicarinya. Sedangkan agama yang sebelumnya diyakini sebagai sumber kebenaran dan kebahagiaan dengan berbagai tawaran janji-janji manis, akhirnya mulai digeser dengan keberadaan sains dan teknologi. Akibatnya adalah kebutuhan yang dirasakan oleh manusia seolah hanya sebatas pemenuhan persoalan-persoalan materi, sedang lainnya telah tertutupi oleh buaian kenikmatan duniawi yang mampu menjamin ketentraman dan kebahagiaan hidup manusia.¹⁴

Dengan ungkapan lain, bahwa manusia modern yang cenderung pada kebutuhan yang serba materialistis menyebabkan kehidupan mereka berada pada pinggiran dari sebuah lingkaran eksistensi. Mereka telah terlena dan lupa "*apa makna kehidupan yang sebenarnya*". Oleh karena itu, mereka melihat sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya, bukan

¹³ John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1990), p. 255.

¹⁴ H.M. Rasyidi, *Filsafat*, hlm, 76.

pada "*pusat spiritualitas dirinya*", dan melupakan siapa dirinya sebenarnya. Apa yang dilakukannya sekarang dengan memperoleh pengetahuan dunia material yang secara kuantitatif sangat mengagumkan, akan tetapi secara kualitatif dan keseluruhan tujuan hidupnya, ternyata adalah dangkal dan semu. Ambruknya (dekadensi) manusia modern ini disebabkan hilangnya pengetahuan langsung mengenai dirinya dan menjadi bergantung dan percaya pada pengetahuan eksternal, yang tak langsung berhadapan dengan dirinya.¹⁵

Dalam pandangan mereka (manusia modern) dunia tidak memiliki dimensi transendental. Dengan demikian wajar, jika peradaban manusia yang dibangun selama ini tidak menyertakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Padahal pada hakikatnya kehidupan manusia itu tidak dipandang dari segi lahirnya, tetapi juga sisi batinnya. Dengan pandangan yang demikian ini, maka materi tidaklah mampu menjamin ketentraman kehidupan manusia. Kepuasan yang dihasilkan lewat materi mungkin saja akan mengalami perubahan atau pergeseran. Misalnya keberadaan alat transportasi "bemo" atau "bajaj" akan tergeser oleh "taxi" yang lebih bergengsi bagi yang berduit. Oleh karena itu, ada unsur kebosanan dan kejenuhan, sebab kepuasan materi sebenarnya adalah semu dan nisbi, sehingga selamanya tidak mungkin dapat menjamin dan mengantarkan manusia pada kehidupan yang sebenarnya.

Setelah mengalami dan menikmati berbagai kemudahan lewat sains dan teknologi, akhirnya suatu saat akan tiba juga perasaan kerinduan terhadap yang transendental. Ini artinya di balik kebutuhan yang bersifat materi masih ada kebutuhan lainnya yang harus diperhatikan. Artinya, antara keduanya harus berjalan seiring dan seimbang. Munculnya kesadaran untuk mencari yang transendental berawal dari adanya krisis spiritual dan krisis pengenalan diri setelah lama berkecimpung dengan berbagai fasilitas yang serba menjamin kehidupan manusia. Terlebih lagi berbagai ancaman mulai dirasakan akan menjalar pada bidang-bidang lain, seperti adanya krisis lingkungan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya. Dalam kondisi demikian, akhirnya manusia ingin kembali kepada kekuatan spiritual yang masih dipercaya dapat menjamin kehidupannya menjadi lebih bermakna.

¹⁵ *Ibid.*, p. 80.

C. Pandangan Baru Terhadap Agama (Perspektif Futurolog)

Sasaran dari agama dan ilmu pengetahuan adalah untuk menemukan "kebenaran". Sejak pencerahan abad 18 orang Barat telah memuja ilmu pengetahuan hampir seperti agama. Pandangan demikian ini didukung oleh pemikiran filsuf abad ke-19, Frederich Nietzsche. *Trend* ini mencapai puncaknya dalam pemikiran filosof tersebut yang menyatakan "Tuhan sudah mati". Ungkapan ini terus dijadikan rujukan dan dikembangkan oleh teolog radikal Thomas J. Altizer pada tahun 1960-an dan 1970-an. Namun dewasa ini, dengan datangnya abad mellenium ketiga di depan mata, *countertrend* yang kuat dari kebangkitan agama. Gerakan ini menyangkal iman yang buta dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶

Dalam menyikapi era kebangkitan agama ini, muncul beberapa pandangan yang bernuansa optimistik terhadap agama, di antaranya adalah: John Naisbitt, Patricia Aburdene, Harvey Cox, dan Sutan Takdir Alisyabana. John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam bukunya *Megatrend 2000*, mengatakan bahwa penekanan pada aspek spiritualisme agama yang terorganisasi mengalami kemunduran. Istilah yang dipakai oleh Naisbitt adalah "*spirituality yes, organized religion, no*". Dia beranggapan bahwa akan ada kebangkitan agama pada abad ke-21 nanti, dengan catatan bahwa kebangkitan itu tidak terjadi pada agama besar, tetapi kebangkitan sekte-sekte mistis yang otonom dan fundamentalis. Menurut pengamatan Naisbitt, anak-anak muda di Amerika yang pada tahun 1970-an meninggalkan gereja, sekarang mencari bentuk-bentuk spiritual baru atau mendirikan suatu perkumpulan yang mengarah pada faham fundamentalis.

Menurut Naisbitt dan Aburdene, pada abad ke-21 nanti akan terjadi kecenderungan-kecenderungan yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia. Kecenderungan-kecenderungan itu otomatis akan membutuhkan persiapan dan sekaligus kegoncangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dia menyimpulkan ada 10 kecenderungan yang akan timbul. *Pertama*, ledakan ekonomi global tahun 1990-an. *Kedua*, Renaissance dalam bidang seni. *Ketiga*, munculnya pasar bebas Sosialisme. *Keempat*, gaya hidup global dan nasionalisme kebudayaan. *Kelima*, privatisasi di Negara-negara makmur. *Keenam*, meningkatkan wilayah pasifik. *Ketujuh*, tahun 1990-an adalah

¹⁶ Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, p. 35.

era wanita dalam kepemimpinan. *Kedelapan*, era biologi. *Kesembilan*, kebangkitan agama di millienium ketiga. Dan *kese puluh*, kemenangan individual.¹⁷

Salah satu kecenderungan abad millenium menurut Naisbitt, adalah kebangkitan agama. Agama dalam akhir abad ke-20 menunjukkan gejala yang semakin semarak, terutama agama-agama yang pinggiran dan tidak terikat secara hirarkis dan organisatoris. Empat persen dari populasi Amerika adalah Muslim, Budha dan Hindu. Ada sekitar empat juta penganut Islam – dan kira-kira seperempat darinya adalah keturunan Afrika- tersebar di kota-kota di Amerika Serikat. Juga ada sekitar 600 penganut Budha berasal dari sekte utama Jepang dan Asia selatan. Bahkan imam tentara agama Budha diakui dalam angkatan bersenjata Amerika.¹⁸

Di samping itu, jutaan orang Amerika belajar yoga, meditasi, atau cara-cara lain yang diambil dari agama-agama Timur. Para penganut agama-agama baru ini, baik dari kalangan Kristen maupun yang lain mencari hal yang sama, yaitu suatu hubungan antara kehidupan mereka sehari-hari dengan yang transenden. Hubungan vital ini, demikian Naisbitt, tidak ditemukan, baik di gereja-gereja tradisional maupun dalam penyembuhan terhadap sains dan teknologi.¹⁹

Ketika menghadapi pergolakan dan pertentangan dalam kehidupan, dimana nilai-nilai dipandang dan dirasakan semakin berantakan bahkan sirna, Fundamentalisme menawarkan cara-cara yang lebih mudah. Kelompok penganut muda mengambil arah yang berbeda, menolak otoritas dari luar, berbalik mencari petunjuk ke dalam, baik lewat agama Timur, meditasi, maupun potensi manusia. Seorang anak muda, demikian Naisbitt, ingin agama itu dihadirkan secara tradisional ke dalam diri sedikit demi sedikit, sehingga dia memahami suatu kehidupan, merasakan spiritualitas, dan belajar menyalami jiwa. Kesadaran spiritual ini tidak terdapat pada agama-agama utama dan terorganisasi, tetapi ada di dalam sekte-sekte kecil dan fundamentalis. Kebangkitan sekte pada akhir-akhir ini menjadi semakin meningkat, baik dari segi jumlah pengikutnya maupun kualitas misi dan

¹⁷ John Naisbitt dan Patyricia Aburdene, *Megatrend*, p. 3.

¹⁸ *Ibid.*, p. 235.

¹⁹ *Ibid.*, p. 236.

propagandanya.²⁰

Munculnya kecenderungan masyarakat Amerika mencari sekte-sekte fundamentalis, menurut Sukhdeo, seorang psikiater dari New Jersey, adalah karena masyarakat Amerika terlalu bebas dan permissi, serta memiliki banyak pilihan. Karena itu, mereka tidak mampu berbuat sesuai dengan keputusan sendiri secara efektif. Mereka menginginkan orang lain membuat keputusan dan mereka ikuti dengan patuh. Pernyataannya ini disimpulkan oleh Sukhdeo dari hasil wawancara dengan salah seorang pengikut Jim Jooness yang terbebas dari maut ketika terjadi bunuh diri masal di Guyana.²¹

Kultus individu adalah salah satu cara untuk mengikat antara anggota sekte dengan gurunya. Kepada para anggota sekte dipompakan terus menerus ajaran dan kebenaran sang pemimpin, kendati kebenaran itu bertentangan dengan kebenaran yang dianut oleh masyarakat umum. Biasanya yang terjerat oleh sekte yang semacam ini adalah orang-orang yang kesepian dan bingung. Sebagaimana dituturkan oleh Sukhdeo bahwa sebagian besar dari mereka ini adalah orang-orang yang telah kehilangan kepercayaan diri. Sekte menawarkan kebutuhan dan sambutan hangat kepada pendatang baru yang kebingungan tersebut sambil diberi sugesti oleh pemimpin dan teman-temannya. Sambutan yang hangat ini membuat dia merasa dihargai dan tidak sendiri lagi. Dari sinilah, menurut Alvin Toffler, ajaran sekte diajarkan penuh persahabatan dan tanpa diskriminasi. Dengan demikian kunci keberhasilan sekte semacam ini sebenarnya sangat sederhana, yaitu mereka memahami kebutuhan masyarakat, baik struktur, kultur, maupun pengertian.

Harvey Cox, seorang teolog sebagaimana dikutip oleh Amsal Bakhtiar mengatakan bahwa kebangkitan agama adalah fenomena global yang harus saling bekerja sama menguraikan tentang kemodernan, dan juga diyakini sebagai tanda-tanda akhir dari semacam keyakinan bahwa sains dan teknologi akan mengatasi semua problem kita.²²

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, p. 237. Lihat pula, Alvin Toffler, *The Third Wave*, (New York : Bantam Books, 1980), p. 375.

²² Amsal Bakhtiar, "Agama dan Sains Modern", dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XVII, No. 1, 2000, p. 154.

Dapat dikatakan bahwa pandangan optimistik terhadap kekuatan yang transendental diilhami dari berbagai fenomena yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Yaitu ketika masyarakat telah terbuai dengan hasil sains dan teknologi yang mampu menjamin segala kebutuhan hidup, bahkan seolah telah menjamin ketentraman dan kebahagiaan hidup mereka. Namun, dalam perkembangannya menjadi berbalik untuk mencari kesejatian dirinya. Mereka mulai merasakan apa sebenarnya yang dicari dalam hidup. Apakah cukup dengan apa yang dirasakan lewat sentuhan-sentuhan materi, ataukah di balik itu ada hal lain yang harus dicari.

Naisbitt mencontohkan di Amerika, penganut sekte kesaksian Jehovah meningkat dua kali lipat sejak tahun 1965 dari 330.000 menjadi 752.000 pengikut (1990). Bahkan sekte Persekutuan Tuhan meningkat empat kali lipat dari 572.000 menjadi 2.100.000 pengikut. Begitu juga gerakan-gerakan kharismatik meningkat tiga kali lipat dalam sepuluh tahun belakangan ini, dan mendapatkan 277 juta pengikut. Inilah yang akhirnya dijadikan rujukan dari munculnya kesadaran spiritual dalam pandangannya.²³ Apakah benar bahwa kebangkitan agama itu cukup dalam tataran sekte-sekte kecil yang otonom dan fundamentalis? Dan bukan dalam agama-agama besar?

300

Untuk menjawabnya perlu diketahui bahwa meskipun agama sepenuhnya diyakini sebagai wahyu yang bermula dari Tuhan, namun dalam perkembangannya ajaran yang bersifat illahi itu pasti bertatapan dengan nilai-nilai dan simbol yang bersifat sekuler. Keimanan yang mengarah pada Tuhan akan memantul balik pada persoalan kemanusiaan sehingga melahirkan institusi keagamaan yang berdimensi sosiologis-horizontal. Karena sebenarnya agama itu bukan yang berhubungan dengan aspek ibadah *an sich*, akan tetapi agama mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, seperti berkaitan dengan ekonomi, sosial, politik dan sebagainya.

Ketika manusia memahami agama pada dimensi institusinya, bukan pada ruhnya dan intuisinya, maka tanpa disadari mengakibatkan agama berubah menjadi tradisi dan institusi sosial yang diteruskan secara turun temurun. Akibatnya yang lebih parah adalah agama menjadi sebuah tradisi yang bersumber dari para nenek moyang, karena kehilangan nilai ke-

²³ John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrend*, p. 275.

sakralannya. Dari sinilah agama akan dituntut harus dapat menawarkan janji-janji dan jasa-jasanya dalam menolong manusia menghadapi persoalan-persoalan kemanusiaan. Lebih-lebih fenomena yang terjadi di Barat, dimana kompetisi antara agama dan ideologi sekuler sangat nyata dan jelas. Pemenangnya adalah ideologi sekuler lebih unggul dan menggeser kedudukan agama. Peran agama semakin tidak kentara dalam berbagi kehidupan manusia.

Pandangan yang agak berbeda dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Dia berpendapat bahwa dalam era globalisasi dan informasi yang semakin terbuka, agama dapat memerankan diri dalam bidang moral dan etika. Sebab, agama selalu mengkaitkan segala aktivitas manusia kepada kekudusan Tuhan dan memberikan kepadanya perasaan kekecilan dan penyerahan. Yang ditekankan dalam Islam adalah sebuah etika yang menuju kepada kekudusan di alam baka, sedangkan di sini hanyalah sementara. Di samping itu, Al-Qur'an juga dengan jelas menegaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, manusia harus mengolah dan selalu meneliti alam sesuai dengan tujuan-tujuan penciptaan alam oleh Tuhan. Kebutuhan pokok manusia yang dianggap permanen dari zaman ke zaman, seperti kesehatan, ekonomi, tempat tinggal, dan lain sebagainya, tidak lagi menjadi urusan institusi agama melainkan lebih banyak diselesaikan oleh ilmu pengetahuan dan ideologi serta birokrasi sekuler yang berkembang secara otonom dan tidak lagi memerlukan bantuan lembaga agama.²⁴

Dampak yang serius adalah adanya klaim dan petuah agama mengalami krisis wibawa, apalagi dipicu dengan konflik *interes* antar tokoh agama dan politisi. Akibatnya, agama dan dimensi institusionalnya secara sosiologis mengalami proses marginalisasi peran. Peran agama diambil alih oleh birokrasi sekuler, seperti pabrik, kampus, yayasan sosial, dan lain sebagainya yang tidak mengatasnamakan agama.

Kenyataan yang terjadi dalam masyarakat itulah yang bagi kelompok yang beraliran deisme menganggap bahwa agama formal (*organized religions*) semisal Yahudi, Nasrani, dan Islam tidak memiliki masa depan. Yang bertahan hanyalah pesan-pesannya yang universal, namun ritus-ritus for-

²⁴ S. Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam*, p. 15.

mal dan label-label yang mengepakannya akan semakin ditinggalkan orang. Seperti Thomas Jefferson dan Albert Einstein termasuk tokoh getol pendukung aliran ini.²⁵

Bagi kelompok yang sepakat dengan aliran tersebut agama-agama formal dipandang telah mempersempit universalitas ajaran Tuhan. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan nilai universalitas dan keagungan Tuhan (dalam logikanya) maka bentuk agama formal yang telah berfungsi sebagai tembok-tembok pemisah itu harus didekonstruksi dan dilestarikan dimensi etisnya saja, sehingga ajaran-ajaran Tuhan itu berlaku bagi siapa saja dan kapan saja. Sedangkan agama-agama formal menjadikan ajaran-ajaran tuhan terpecah-pecah dan terpilah-pilah dan akhirnya mendiskreditkan sebagian kelompok manusia dan mengangkat (derajat) sebagian yang lain. Inilah sesungguhnya yang mengilhami adanya kecenderungan baru, *Spirituality Yes, Organized Religion, No*.

Sikap keberagamaan yang demikian ini mendapat tanggapan dari Nurcholis Madjid, termasuk tokoh Islam yang liberal. Ungkapannya, adalah optimisme dan ramalan penganut dheisme alami ini, setelah berjalan beratus-ratus tahun lamanya, ternyata tidak semuanya benar. Justru yang terjadi adalah sebaliknya. Kenyataannya bahwa agama-agama formal yang diramalkan tidak memiliki masa depan itu ternyata semakin menunjukkan kekuatannya. Agama Yahudi semakin kuat dipeluk oleh orang-orang Israel. Agama Kristen juga tetap banyak dipeluk oleh orang-orang Barat meskipun frekwensi kehadiran di gereja menurun drastis. Islam juga semakin menunjukkan revivalitasnya, walaupun masih sebatas kuantitas— karena semakin banyaknya bangsa-bangsa lain yang tadinya non-muslim beralih menjadi muslim. Oleh karenanya tidak sepenuhnya benar analisa yang menyatakan bahwa *organized religions* sebagai agama-agama yang bakal ditinggalkan orang. Kenyataannya menunjukkan kebangkitan agama-agama formal tersebut semakin kuat dan membesar meskipun sampai batas tertentu antara kebangkitan agama dan semangat etnis telah terpadu menjadi simbiotik. Mungkin agama yang disinyalir Naisbitt dan Aburdene sebagai agama yang tidak memiliki masa depan adalah dikategorikan sebagai agama

²⁵ *Ibid.*, hlm 282.

kultus (*cultic religion*). Yaitu bentuk gerakan keagamaan dengan sistem pengorganisasian yang ketat dan pemujaan terhadap guru yang berlebihan serta dengan disiplin yang rumit. Eksklusif atau tertutup, absolutistik, dan dengan sendirinya bersifat isolatif serta kurang toleran kepada kelompok lainnya.²⁶

Menyikapi pendapat yang nampaknya bertentangan itu penulis berpendapat bahwa agama manapun secara potensial dapat melahirkan bentuk-bentuk keagamaan yang berfaham fundamentalisme dan ujung-ujungnya mengarah pada kultisme. Seperti munculnya sikap tidak toleran terhadap orang yang berbeda pemahaman. Akibatnya adalah mudah menghukumi orang lain menjadi kafir atau murtad bagi yang mempunyai pendapat lain. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman agama yang proporsional sehingga tidak gampang menuduh orang lain kafir. Demikian juga munculnya sekte-sekte keagamaan yang fundamentalis seperti pendapat Naisbitt dan Aburdene akan mudah dijadikan alat bagi ketuanya yang akhirnya dapat juga menimbulkan kesewenang-wenangan terhadap pengikutnya. Dengan demikian, keberadaan agama formal adalah akan lebih dapat dipertahankan dan agama harus melembaga agar ajaran-ajarannya tidak mudah ditinggalkan.

Perubahan yang terjadi sekarang menurut Takdir, bukan sekedar perubahan sosial, tetapi konfigurasi nilai-nilai. Nilai ekonomi, ilmu, kekuasaan, agama, seni, dan solidaritas saling berubah. Jika terjadi perubahan dalam sains dan teknologi, maka nilai-nilai yang lain turut berubah. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang mendorong umatnya untuk melakukan nilai-nilai tersebut harus selalu berpedoman kepada petunjuk Tuhan.²⁷

Nilai ilmu misalnya, demikian Takdir, sudah sering dijelaskan dalam al-Qur'an. Dalam Islam yang pertama kali diumumkan adalah hubungan antara akal dan bahasa. Tuhan memberikan bahasa kepada manusia; dengan demikian manusia menjadi makhluk yang berbudi, dan malahan kedudukannya lebih tinggi dari pada malaikat. Seperti diketahui, bahasa itu adalah dasar dari pikiran. Sebab, kata-kata itu mewakili suatu konsep, dan yang

²⁶Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, p. 35.

²⁷S. Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam*, p. 13.

kita katakan berfikir itu tidak lain dari memakai dan menyusun konsep-konsep untuk merumuskan kenyataan.²⁸

Nilai ekonomi, menurut Takdir adalah ciri awal dari kebudayaan Islam karena Nabi Muhammad SAW adalah seorang saudagar, yang tentu mengetahui nilai ekonomi, Islam mengajarkan umatnya untuk terus berusaha dan mencari kesejahteraan hidup dengan ekonomi yang mantap dan tangguh. Bahkan dalam beribadat pun, Islam membolehkan untuk melakukan aktivitas ekonomi, seperti dibolehkan berdagang bagi seseorang yang melakukan ibadah haji. Di Indonesia, golongan santri lebih unggul ekonominya ketimbang golongan abangan dan priyayi. Hal ini, menurut Takdir, karena golongan santri lebih banyak memahami nilai ekonomi. Namun, dibanding dengan golongan Cina, umat Islam masih ketinggalan.²⁹

304 Nilai agama cukup relevan dalam era sekarang, terutama bagi bangsa Indonesia. Sebab, sila pertama dari Pancasila adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini sangat cocok dengan konsep tauhid Islam yang sangat rasional, abstrak dan tidak banyak memakai perlambang dan mengacaukan pengertian ketuhanan itu. Takdir menganjurkan agar umat Islam menyokong Pancasila sebagai asas Negara, yang kemudian hari juga diakui oleh umat agama-agama lain, seperti Katolik dan Kristen Protestan.

Nilai solidaritas dalam Islam, menurut Takdir, tampak dengan jelas dalam bentuk kerja sama dengan golongan-golongan lain, tanpa membedakan asal-usul, ras dan agamanya.³⁰ Takdir memperkuat argumennya dengan mengutip ayat al-Qur'an yang artinya.

"Katakanlah hai orang-orang yang mukmin, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, dan Ya'qub serta anak cucunya, dan yang diberikan kepada Musa dan Isa serta yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya".³¹

²⁸ *Ibid.*, p. 15.

²⁹ *Ibid.*, p. 16.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Q.S. al-Baqarah: 136

Nilai kekuasaan sangat ditekankan dalam al-Qur'an, yakni kesamaan kedudukan manusia di muka bumi. Manusia dalam al-Qur'an adalah *khalifah*. Dengan demikian, manusia memiliki kemampuan untuk mengolah dan merekayasa hukum-hukum Tuhan dengan penuh tanggung jawab. Penguasa, misalnya, tidak boleh menggunakan kekuasaan itu semuanya dan melanggar hak-hak rakyat. Rakyat bukan mendapatkan haknya dari penguasa, tetapi yang berkuasa itu mendapat haknya dari raja.³²

Nilai seni dalam Islam, menurut Takdir, tidak kalah hebatnya dengan bangsa manapun setelah dia berkeliling ke Grenada, Cordova, Tashken, dan Turki. Islam memang menentang lukisan patung karena Tuhan tidak dapat dilukiskan dengan bentuk apapun. Karena itu, seni Islam yang menonjol adalah dalam bidang arsitektur, pertamanan, mozaik, istana dan makam. Kegairahan Islam dalam seni ini, rupanya disalurkan oleh Takdir dalam bentuk rencana pembangunan masjidnya yang berupa kubah bunga yang sedang mekar. Bunga, menurut Takdir, adalah lambang dari keindahan dan sekaligus sikap umat Islam yang selalu bergairah dan mekar. Orang yang sujud kepada Tuhan sewajarnya hatinya selalu girang dan gembira sebab dia akan mendapatkan ketenangan dalam beribadat.³³

Benar apa yang dikatakan oleh Takdir, bahwa dalam era globalisasi dan informasi ini diperlukan sikap-sikap yang dikembalikan kepada nilai ajaran agama. Seperti sikap moral dan etis ketika berhadapan dengan kemajuan sains dan teknologi. Karena agama dimaksudkan untuk meluruskan akidah manusia yang menyimpang di kala berkelana dengan buaian kenikmatan duniawi dan agama merupakan pengoreksi dari pola-pola hubungan kemanusiaan yang dianggap tidak patut terjadi.

Demikian juga pendapat Takdir sejalan dengan keberadaan Islam sebagai agama universal. Dasar dan tujuannya adalah dipusatkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan umat tanpa perbedaan. Selain itu, segala aspek kehidupan manusia baik yang berdimensi keduniaan atau keahlian, fisik atau metafisik, material atau spiritual, jasmani atau rohani, individu atau sosial, rasional atau emosional telah dijadikan fokus perhatiannya. Semua ajarannya nampak menyeluruh dan dapat diterapkan dalam

³² *Ibid.*, p. 18.

³³ *Ibid.*, p. 20.

kehidupan bagi siapa saja dan di manapun serta kapan pun saatnya. Oleh karena itu, tepat sekali apa yang dituturkan oleh Takdir bahwa walaupun terjadi berbagai perubahan dalam era modern ini, namun satu yang penting kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam dengan sebenarnya.

Konfigurasi nilai-nilai ini selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pada abad pertengahan nilai agama dan kekuasaan yang menonjol, sedangkan nilai-nilai yang lain tidak begitu berkembang. Akibatnya nilai agama dan kekuasaan mundur. Dalam Islam, nilai agama dan sains pernah maju bersama, sehingga menimbulkan kejayaan Islam. Demikianlah seterusnya, setiap ada perubahan dalam satu nilai, maka nilai yang lain akan mengalami perubahan juga. Millenium ketiga atau abad ke-21 dianggap oleh para futurolog sebagai abad penuh dengan perubahan, terutama dalam sains dan teknologi.

Alfin Toffler, salah seorang tokoh futurolog, berpendapat bahwa perpindahan dari suatu tradisi ke tradisi yang baru selalu menimbulkan gejala dan merupakan awal suatu gelombang baru. Menurutnya, sejarah peradaban manusia terbagi atas tiga gelombang, yaitu gelombang *pertama* adalah agraris, mulai sekitar tahun 800 SM, *kedua*, industrialis, mulai abad ke-17, dan yang *ketiga* masyarakat supra-industri (era globalisasi dan informasi), mulai abad ke-20. Perpindahan dari masyarakat pra agraris menjadi agraris telah mengubah pola kehidupan masyarakat. Sebelum gelombang pertama, sebagian besar umat manusia hidup dalam kelompok kecil dan berpindah-pindah. Kebutuhan makanan mereka diperoleh dari berburu, memancing, dan memelihara hewan. Sekitar sepuluh ribu tahun yang lalu revolusi agraris mulai menyebar secara berangsur-angsur ke seluruh dunia, memperkenalkan sistem desa, tempat tinggal, tanah yang ditanami, dan cara baru tentang kehidupan.³⁴

Begitu juga perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri telah menimbulkan kegoncangan yang cukup hebat, terutama di seluruh Eropa akhir abad ke-17. Revolusi industri berkembang dengan cepat menembus batas-batas Negara dan Benua. Dua proses perubahan yang berbeda dan terpisah ini menyebar keseluruh dunia secara terus menerus dalam

³⁴ Alfin Toffler, *The Third*, p. 375.

intensitas yang berbeda-beda. Menurut Toffler, zaman sekarang tradisi gelombang pertama hamper hilang. Hanya pada suku-suku kecil dan terpencil pertanian masih menjadi pola hidup, seperti di Papua Nugini dan Amerika Selatan.³⁶

Menurut Toffler, revolusi industri mencapai puncaknya pada perang Dunia II. Setelah perang Dunia II, industri mulai digantikan dengan revolusi baru, yaitu teknologi tinggi (super teknologi). Gelombang mulai Amerika, Perancis, dan Jepang. Negara-negara ini mulai terhuyung-huyung oleh benturan antara Gelombang Kedua dan Gelombang Ketiga. Institusi ekonomi, politik, sosial ditinggalkan dan akan digantikan dengan institusi baru. Kita, kata Toffler, adalah anak zaman yang sedang menghadapi perbenturan ini. Berbagai konflik akan terjadi dalam perbenturan itu dan amat sulit untuk memprediksi apa dan bagaimana gambaran dari hasil perbenturan antara dua Gelombang tersebut.³⁶

Kendati prediksi tokoh futurolog ini mesti tepat seratus persen, tetapi ada sesuatu yang tidak dapat dielakkan bahwa abad millenium ketiga memang era teknologi tinggi karena kemajuan teknologi komputer, telekomunikasi, informasi, dan bioteknologi akhir-akhir ini berkembang sangat cepat. Karena itu, dapat diprediksikan bahwa abad mendatang adalah abad penuh dengan pembenturan dan sekaligus harapan.

Dampak dari perkembangan itu adalah perbenturan nilai lama dengan nilai baru dan berubahnya tradisi lama. Contoh kecil, setelah diperkenalkan mesin cetak di Turki awal abad ke-20, para penulis buku (dengan tangan) memprotes dengan keras karena alasan ekonomi, yaitu kehilangan lapangan pekerjaan. Tenaga tangan mereka akan digantikan dengan tenaga mesin yang lebih cepat dan murah. Untuk menolak kehadiran mesin cetak, ulama Turki, yang sebagian besar adalah penulis buku-buku agama, mengeluarkan fatwa bahwa menggunakan mesin cetak hukumnya haram karena mesin itu buatan orang kafir. Sesuatu yang berasal dari orang kafir adalah najis, apalagi digunakan untuk mencetak kitab suci al-Qur'an.³⁷ Demikian pula

³⁶ *Ibid.*, p. 376

³⁶ *Ibid.* Lihat pula, Kejutan Masa Depan, (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1992), oleh penulis yang sama, p. 98-112.

³⁷ Harun Nasution, "Iptek Berwawasan Moral dalam Perspektif Falsafat Pemikiran Islam", makalah seminar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 8 Agustus 1996.

akhir abad ke-20 juga ditandai dengan beberapa penemuan yang spektakuler. Dalam bidang bioteknologi, misalnya, penemuan serum untuk sapi peternak yang meningkatkan susu sapi dua kali lipat dari yang biasa. Maka, jumlah susu sapi akan meningkat, sehingga susu dipasarkan melimpah dan akhirnya harga menjadi anjlok. Jadi, bagaimanapun, setiap perkembangan dan penemuan sains dan teknologi tetap mengalami benturan-benturan, baik dalam bidang agama maupun ekonomi.

Penemuan ilmiah yang dimulai sejak abad ke-17 telah membuka wawasan baru bagi umat manusia. Penemuan itu membawa berbagai perubahan dalam pola kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Revolusi Industri di Inggris mau tidak mau menuntut tenaga kerja yang terampil sehingga tenaga-tenaga harus dididik sedemikian rupa agar dapat bekerja dengan proporsional. Oleh karena itu, muncullah lembaga-lembaga pendidikan untuk mengimbangnya. Akibatnya banyak orang yang pindah ke kota dan penduduk semakin padat.

Dari sini muncul berbagai problem dari masalah perkotaan, penataan lingkungan dan pencemaran limbah industri. Problem ini menyebar ke negara-negara lainnya. Tidak ada Negara dapat terlepas dari dampak tersebut. Persoalan global itu semakin mengancam dan secara perlahan-lahan akan menggerogoti bumi. Jika tidak waspada sedini mungkin niscaya umat manusia akan menjadi korban dari keunggulan sains dan teknologi.

Kesadaran masyarakat dunia terhadap bahaya dampak teknologi semakin meningkat. Organisasi-organisasi pecinta lingkungan melakukan protes keras terhadap percobaan nuklir yang dilakukan Negara-negara maju. Oleh karena itu, bagi negara-negara maju, industri harus mengolah limbah dengan baik.

Arti penting lingkungan hidup sangat didukung oleh ajaran agama. Sebab, agama selalu menganjurkan manusia agar mengolah alam dengan baik dan seimbang serta tidak serakah. Bahkan dalam ajaran tasawuf, alam merupakan penampakan dari diri Tuhan. Karena itu, barang siapa yang merusak alam berarti merusak sebagian dari Tuhan itu sendiri. Dalam Al-Qur'an masalah lingkungan hidup ini merupakan salah satu tugas awal kenabian, yang pernah diemban oleh Nabi Saleh. Ketika memperkenalkan diri kepada kaum Tsamud, Nabi Saleh mengemukakan tanda kenabian dengan membawa seekor unta betina agar dijaga dan diambil susunya, jangan

sekali-kali menggungunya. Namun, para pemuka kaum Tsamud yang merasa sudah hebat karena memiliki teknologi tinggi waktu itu—mereka mampu membangun istana dan rumah di lereng gunung—tidak mau patuh pada perintah Nabi Saleh. Bahkan, mereka dengan angkuh menyembelih unta tersebut sebagai bukti pembangkangan dan ingin mengetahui dari hasil perbuatan mereka. Akibatnya, mereka digoyang oleh gempa dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan.³⁸

Sepintas memang tidak terlihat kaitan antara penyembelihan unta dengan gempa bumi yang terjadi. Tetapi jika dicermati lebih dalam tampak bahwa pesan yang dibawa Nabi Saleh sebenarnya adalah menjaga lingkungan hidup secara normal. Unta menghasilkan susu yang banyak dan sangat berguna bagi kesehatan dan gizi manusia. Kalau aspek gizi ini terabaikan, maka tidak ada keseimbangan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, bukan peristiwa gempa yang menjadi titik sentral dalam ayat al-Qur'an di atas. Tetapi adalah perlakuan kaum Tsamud yang tidak mencintai lingkungan hidup. Dengan demikian, Nabi Saleh boleh dikatakan sebagai Nabi dan sekaligus pelopor lingkungan hidup. Di tempat lain al-Qur'an juga menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi, baik di darat maupun di laut adalah akibat dari perbuatan tangan-tangan manusia.³⁹

Menurut Harun Nasution, agama dan sains menghadapi persoalan yang cukup rumit ketika berhadapan dengan situasi yang demikian. Pada satu sisi, sains di Barat berkembang dengan pesatnya, tetapi jauh dari jiwa agama sehingga yang terjadi adalah sains yang sekuler. Pada sisi lain, di Timur yang masyarakatnya taat beribadah, tetapi mengidap lemah moral sehingga muncul bentuk "sekularisasi" juga dalam umat beragama. Karena itu, Harun Nasution memberikan sumbang saran untuk mengatasi persoalan tersebut. *Pertama*, menyesuaikan filsafat dan sains yang sekuler dengan ajaran dasar agama sehingga yang berkembang di dunia bukan filsafat dan sains yang sekuler, tetapi filsafat dan sains yang agamis. *Kedua*, mengutamakan pendidikan moral umat beragama, di samping pengajaran ibadat dan syariat, sehingga terciptalah umat yang berakhlak mulia⁴⁰

³⁸ Pemahaman dari Q.S. al-A'raf: 73-78

³⁹ Pemahaman dari Q.S. al-Rum: 41

⁴⁰ Saiful Muzani, (ed.), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), p. 234.

D. Penutup

Kemajuan sains dan teknologi ibarat air bah yang tak dapat dibendung lagi arusnya, dan memasuki serta menghempas ke dunia Muslim maupun non muslim. Oleh karena itu, kehadirannya banyak menimbulkan *pertentangan dalam berbagai aspek kehidupan*. Pada satu sisi kemajuan teknologi dapat mengurangi beban kehidupan manusia, sehingga dapat hidup lebih *comfortable*. Namun pada sisi lain sains dan teknologi ketika masuk ke dalam masyarakat beragama, keduanya menimbulkan bentrokan atau menggoyahkan pemahaman serta tatanan agama. Dalam keadaan demikian mungkin orang akan berpegang teguh pada faham keagamaannya dan menolak sama sekali kemajuan sains dan teknologi.

Oleh karena itu, peranan agama sangat dipentingkan agar kehadirannya tidak sekedar dirasakan sebagai pranata ritual saja, melainkan juga sebagai fenomena kultural yang mempengaruhi dan membentuk kehidupan moral dan sosial para pengikutnya, sebagaimana tugas setiap agama. Agar *terjamin kontinuitas dan konsistensi yang justru merupakan hal yang esensial*, pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari tidak semata-mata bergantung pada diri seorang, melainkan juga pada situasi lingkungan yang mengelilinginya. Dengan demikian, agama harus melembaga sebagai bagian dari kehidupan itu sendiri yang tidak mudah ditinggalkan begitu saja.

310

BIBLIOGRAFI

- Alisyahbana, Sutan Takdir, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta : Dian Rakyat, 1992.
- Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, Jakarta, Pustaka al-Khusna, 1984
- Bakhtiar, Amsal, "Agama dan Sains Modern", dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XVII, No. 1, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, 1983.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhmmad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, Paramadina, 1995.

- Saiful Muzani, (ed.), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizani, 1996.
- Nasution, Harun, *Iptek Berwawasan Moral dalam Perspektif Falsafat Pemikiran Islam*, makalah seminar di IAIN, 8 Agustus 1996.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdane, *Megatrend 2000*, Jakarta, Binarupa Aksara, 1990
- Naisbitt, John, et. al, *High Tech High Touch*, Jakarta, Pustaka Mizan, 2002.
- Rasyidi, H. M., *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Santoso, Slamet Imam, *Tantangan Ganda dalam Pendidikan Agama pada Abad Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985.
- Toffler, Alfin, *The Third Wave*, New York: Bantam Book, 1980.
- , *Kejutan Masa Depan*, Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1992.

Khasnah Syaidah, M.Ag. adalah aktivis perempuan dan peserta Program Doktor pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.